

## Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Memancing di Desa Rantau Baru, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau

Nofrizal<sup>1\*</sup>, Rommie Jhonnerie<sup>2</sup>, Alit Hindri Yani<sup>3</sup>, Bustari<sup>4</sup>, Riska Fatmawati<sup>5</sup>, Ramses<sup>6</sup>, Imam Arifandy<sup>7</sup>, Rahmadi<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

<sup>6</sup> Universitas Riau Kepulauan, Batam

<sup>7</sup>Fakultas Dakwan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>8</sup>Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Riau

\*Correspondent email: [aan\\_fish@yahoo.com](mailto:aan_fish@yahoo.com)

Received: 18 November 2022 | Accepted: 13 Desember 2022 | Published: 15 Desember 2022

**Abstract.** Community service activities regarding community participation in the development of fishing ecotourism involve Rantau Baru Village officials, traditional leaders and stakeholders, fishing communities, traders in Rantau Baru Village, Tourism Office, Fisheries Service of Pangkalan Kerinci Regency, Pelalawan Regency. The number of participants who were involved in this activity is 23 people. Fishermen in Rantau Baru Village were selected by 5 people per hamlet. While the traders who will be involved are 10 people consisting of day traders and fish collectors who always do business in Rantau Baru Village. A location survey was conducted to determine the number of people who work as traditional fishermen and businessmen (traders) in Rantau Baru Village. At the same time to record fishermen who are already involved and who have not been involved in fishing tourism activities. Furthermore, the survey was conducted to coordinate with the tourism and fisheries services in Pelalawan Regency, Riau Province. This counseling is addressed to a number of stakeholders that have been determined. Selection of stakeholders based on direct involvement with fishing tourism activities and also those who have the potential to develop and invest in the provision of facilities and infrastructure to support fishing tourism activities. The implementation of the activity will be carried out at the Rantau Baru Village Office, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. Furthermore, this activity will also involve tourists who always visit Rantau Baru Village to get opinions regarding their needs and convenience while carrying out fishing tourism activities. The results of the activity showed that the community service activities went well which was attended by 23 participants who work as fishermen and staff of the Fisheries and Maritime Service, Pelalawan Regency. The success of this service activity is indicated by the results of the post test and the responses of the participants. Most of the participants were very enthusiastic and interested in being involved in this fishing ecotourism activity. Some of the participants who owned pompong boats, robin boats and rowing boats also wished to become tourist guides for fishing tourism activities. The participation and enthusiasm of the participants was very good for this activity. This is indicated by the perception, response and evaluation of this activity by using a preliminary test and a posttest. Most of the participants felt interested in presenting material about community participation in the development of fishing ecotourism. The participants' understanding of the material was also very good, this indicated that most of the participants really understood and understood the strategies for developing fishing ecotourism. Apart from that, there was a lot of input in the form of the hopes of all parties, such as the local government, related agencies, regional heads, investors and the university to be involved in the development of fishing tourism in Rantau Baru Village. Improving the facilities and infrastructure to support fishing tourism is also a demand in the future to be able to implement fishing ecotourism activities in Rantau Baru Village. Fishing ecotourism activities are supported by facilities and infrastructures, therefore it is necessary to provide lodging, communication (Telkomsel tower) restaurants, shops selling fishing tackle and bait, information facilities, security and health facilities. In addition, in implementing the development of fishing ecotourism, it is necessary to carry out promotion, community participation and support from all parties.

**Keywords:** Ecotourism, fishermen, participation, recreational fishing

## PENDAHULUAN

Desa Rantau Baru merupakan salah satu dari 4 desa di wilayah Kecamatan Pangkalan Kerinci, yang terletak lebih kurang 17 km ke arah barat dari ibu kota kecamatan, Desa Rantau Baru mempunyai luas wilayah seluas 10.000 ha. Kondisi alam daerah ini terdiri dari daratan rendah yang mempunyai rawa-rawa dan lahan gambut banyak ditumbuhi oleh hutan rengas, belanti, cempedak air dan jenis tumbuhan hutan lainnya. Di Desa Rantau Baru juga terdapat beberapa buah sungai dan danau diantaranya, yaitu : sungai kampar, sungai boko-boko, sungai kiyap, sungai pebadaran, sungai seluk kurus, sungai badagu, danau sepunjung dan danau karang. Sungai dan danau tersebut menjadi suatu potensi yang sangat berarti bagi penduduk desa rantau baru yang berprofesi sebagai nelayan, karena sungai tersebut merupakan tempat untuk menangkap ikan dan udang. Dengan kondisi perairan setidaknya terdapat 44 spesies yang bernilai ekonomis penting dari 10 famili Notopteridae, Cyprinidae, Clariidae, Bagridae, Siluridae, Pangasiidae, Synbranchidae, Osphronemidae, Chandidae, dan Palaemonidae (Nakawa et al., 2021). Spesies yang hidup diperairan sungai, danau *oxbown* dan rawa di Desa Rantau Baru tersebut merupakan sasaran tangkapan yang menarik bagi para wisatawan memancing.

Potensi alam Desa Rantau Baru sangat tinggi ini, terutama potensi sumberdaya perairan membuat Desa Rantau Baru dikenal sebagai salah satu desa penghasil ikan dan udang galah. Kondisi alam ini juga membuat Desa Rantau Baru menjadi salah satu desa tujuan wisata memancing oleh masyarakat di Provinsi Riau. Pada tahun 2019, setidaknya masyarakat Desa Rantau Baru menghasilkan Rp. 530.500.000,- dari 22 orang nelayan yang menyewakan perahu dan kapal motor mereka (Nofrizal et al., 2022). Sayangnya potensi ekowisata memancing ini belum dikelola dengan baik (Nofrizal et al., 2022). Fasilitas wisata yang dapat mendukung kegiatan ekowisata memancing ini seperti, restoran, komunikasi, penginapan, toko yang menjual peralatan memancing masih sangat kurang dan bahkan tidak ada (Nofrizal et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berbentuk penyuluhan mengenai partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata memancing di Desa Rantau Baru perlu dilakukan. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi pemicu bagi masyarakat Desa Rantau Baru dapat memulai mengembangkan wisata memancing sebagai kegiatan ekonomi yang baru.

## METODE PENERAPAN

### Lokasi pelaksanaan kegiatan dan penetapan peserta

Survey lokasi dilakukan untuk menentukan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tradisional dan pembisnis (pedagang) di Desa Rantau Baru . Sekaligus untuk mendata para nelayan yang sudah terlibat dan yang belum terlibat dalam kegiatan wisata memancing. Selanjutnya survei dilakukan untuk melakukan koordinasi dengan pihak dinas pariwisata dan dinas perikanan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

### Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Penyuluhan ini ditujukan kepada sejumlah *stakeholder* yang telah ditetapkan. Pemilihan *stakeholder* berdasarkan keterlibatan langsung dengan kegiatan wisata memancing dan juga yang memiliki potensi untuk mengembangkan dan berinvestasi dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata memancing. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan di Kantor Desa Rantau Baru, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Selanjutnya kegiatan ini juga akan melibatkan para wisatawan yang selalu berkunjung ke Desa Rantau Baru untuk mendapatkan pendapat yang sifatnya kebutuhan dan kenyamanan mereka selama melakukan kegiatan wisata memancing.

### Persiapan kegiatan penyuluhan

Persiapan kegiatan penyuluhan peningkatan partisipasi masyarakat dan pengembangan ekowisata memancing dimulai dengan melakukan survei rencana pelaksanaan kegiatan dan menyampaikan undangan kegiatan untuk peserta yang akan mengikuti kegiatan. Persiapan juga akan melakukan studi kecil terhadap wisatawan yang datang memancing di Desa Rantau Baru. Persiapan juga dilakukan untuk memilih lokasi pelaksanaan kegiatan.

### Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sekitar bulan Agustus 2022. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan peserta tentang rekreasi memancing ini. Setelah *pretest* dilanjutkan dengan penyampaian materi dari ketua dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian. Penyampaian materi terdiri dari rekreasi memancing di beberapa negara maju, dampak positif rekreasi memancing dari aspek konservasi dan kelestarian alam, dampak

memancing dari sisi ekonomi dan peluang peyerapan tenaga kerja, investasi untuk rekreasi memancing, dan ekowisata rekreasi memancing untuk masa depan ekonomi Desa Rantau Baru. Setelah penyampaian materi maka dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan para stake holder yang diundang dalam kegiatan ini. Selanjutnya diakhir pelaksanaan kegiatan akan diadakan post test untuk menguji apakah penyampaian materi dinilai efektif.

### Jadwal pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing sudah dimulai persiapannya semenjak bulan Januari sampai Mei, kegiatan ini berupa survei awal, penetapan peserta dan penyampaian undangan, pembuatan kerjasama mitra yaitu pihak Desa Rantau Baru, dan studi awal berupa wawancara terhadap wisatawan memancing yang datang ke Desa rantau Baru untuk memancing. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan bulan Juni, yaitu berupa *pre-test* sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, penyampaian materi penyuluhan, diskusi dengan peserta dan *post-test* yang bermaksud mengevaluasi penyampaian materi. Tahap akhir adalah pelaporan kegiatan pengabdian, yaitu berupa pembuatan laporan publikasi di jurnal ber ISBN, pembuatan dan mengunggah video singkat berdurasi 5-10 menit didalam situs Youtube. Tahap akhir adalah presentasi akhir tentang pelaksanaan dan hasil pengabdian yang sudah diperoleh. Tahapan pelaporan ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekowisata memancing

Perikanan darat di Rantau Baru dapat mengurangi jumlah pengangguran yang tercatat sebanyak 35 (5,62%) pada tahun 2020. Pengangguran dapat bekerja sebagai nelayan atau menjadi pemandu wisata nelayan. Pemancingan rekreasi air tawar memiliki tradisi panjang dan sekarang dinikmati oleh jutaan orang di seluruh dunia (Cowx, 2001). Rekreasi memancing adalah kegiatan yang dilakukan oleh perorangan terutama untuk olahraga dalam negeri, bukan untuk berjualan (Cowx, 2001). Di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, perikanan rekreasi sangat penting untuk pendapatan dan pekerjaan di ekonomi regional dan nasional, memberikan praktisi dengan manfaat sosial, budaya, fisiologis, dan fisik, ketahanan pangan, dan mengerahkan dampak biologis pada stok ikan (Hckley dan Tompkins, 1998; Cowx dan Arlinghaus 2008). Penangkapan ikan rekreasional adalah bentuk utama dari penggunaan air di daratan dan lautan (Cowx, 2001). Kira-kira sepersepuluh dari seluruh populasi negara secara teratur melakukan penangkapan ikan rekreasi di Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada. Namun, kebijakan nasional dan internasional untuk mengelola dan mengembangkan konservasi sumber daya dan ekosistem untuk perikanan rekreasi sebagian besar telah diabaikan, mungkin menganggap sektor ini kurang menguntungkan daripada perikanan komersial (Cooke dan Cowx, 2006).

Orang-orang di Riau mengenal Rantau Baru sebagai salah satu tujuan rekreasi memancing terbaik. Popularitas dan kondisi tempat pemancingan di Rantau Baru dapat dilihat melalui media sosial dan YouTube. Waktu puncak kunjungan wisatawan ke Rantau Baru adalah pada hari Sabtu dan Minggu; Namun, wisatawan masih pergi memancing sepanjang minggu. Rekreasi memancing berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat di Rantau Baru. Berdasarkan wawancara dengan pemilik perahu dan pemandu wisata pemancingan, kegiatan wisata pemancingan memberikan pendapatan sebesar 37242,67 USD dari perahu dan sewa kapal pada tahun 2019. Pada tahun tersebut, 6.623 wisatawan datang ke Rantau Baru untuk memancing. Meskipun kegiatan rekreasi memancing terjadi secara alami di Rantau Baru, namun kegiatan tersebut dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat. Setidaknya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 10.46-41.86 USD per minggu untuk setiap penyewaan perahu motor dan perahu motor kepada wisatawan (Nofrizal et al., 2022). Jika pemerintah secara tepat mengelola dan mendukungnya untuk menyediakan dan melengkapi fasilitas wisata, pendapatan dari sektor perikanan rekreasi dapat meningkat. Aktivitas wisata memancing di Rantau Baru menurun pada musim banjir dari Desember hingga Januari. Banjir menyulitkan wisatawan untuk mencapai Rantau Baru untuk kegiatan rekreasi memancing karena terputusnya akses jalan menuju Rantau Baru. Peningkatan kunjungan wisata perikanan tidak terlepas dari peningkatan stok beberapa spesies seperti Pangasiidae dan Palaemonidae; ini adalah ikan tangkapan favorit para wisatawan (Nofrizal et al., 2022).

Situasi di Rantau Baru tidak lepas dari hutan dan perairan rawa gambut tempat ikan air tawar berkembang biak dengan baik. Sumber daya alam seperti hutan, rawa, dan perairan telah memberikan nilai ekonomi sebesar 42.12-5461.79 USD per bulan kepada masyarakat dari sektor persewaan perahu motor dan perahu motor untuk wisata perikanan (Nofrizal et al., 2022). Selain itu, konservasi hutan rawa

gambut memberikan simbiosis mutualistik bagi siklus biologis kehidupan ekosistem perairan. Selain itu, kelestarian hutan dan perairan rawa gambut berperan penting dalam keberlangsungan pariwisata perikanan di sana (Nofrizal et al., 2022). Meskipun tidak ada peraturan atau undang-undang tertulis tentang penangkapan ikan yang ramah lingkungan, khususnya penangkapan ikan di Rantau Baru. Namun, konvensi di sana sudah mengatur siapa yang akan memancing di sana. Nelayan dan pemancing tidak boleh menggunakan cara dan alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti jaring tarik, pancing elektrik, minuman keras, dan lain-lain. Degradasi dan deforestasi hutan rawa gambut merupakan penyebab utama kerusakan ekosistem rawa (Omokhua dan Koyejo, 2016; Rieley, 2016). Degradasi hutan rawa gambut merupakan ancaman bagi kelimpahan keanekaragaman hayati karena keanekaragaman hayati ini terutama ditentukan oleh kualitas perairan rawa gambut. Vegetasi alami menentukan keberhasilan siklus ekologi dalam menjaga kualitas ekosistem yang baik, terutama ekosistem perairan (Nofrizal et al., 2022).

Kegiatan industri pariwisata rekreasi di Rantau Baru tampaknya tidak dapat dikelola dengan baik, dan peningkatan kontribusinya terhadap ekonomi lokal lambat. Sarana dan prasarana bagi wisatawan sangat penting untuk mengembangkan pariwisata namun belum tersedia. Tidak tersedianya restoran, hotel, dan pertokoan yang menyediakan peralatan memancing tidak nyaman, serta akses jalan dan komunikasi yang kurang memadai bagi wisatawan (Nofrizal et al., 2022). Namun, masyarakat Eropa menyadari bahwa perikanan rekreasi memberikan dorongan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, pada tahun 1996, Komisi Penasehat Perikanan Pedalaman Eropa merekomendasikan bahwa nilai sebenarnya dari penangkapan ikan rekreasi harus dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan nilai ekonomi dan sosial total ekosistem perairan (Hickley dan Tompkins, 1998). Indonesia juga harus meniru kebijakan ini, khususnya di Rantau Baru. Sehingga kelestarian kawasan rawa gambut dapat terwujud. Hal ini juga mendapat dukungan ekonomi dari sektor perikanan dan pariwisata rekreasi memancing (Nofrizal et al., 2022).

#### **Peserta partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing**

Tabel 1 menunjukkan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing di Desa Rantau Baru dihadiri 23 peserta. Peserta pelatihan terdiri dari nelayan, petani, pedagang harian, ibu rumah tangga dan Pegawai Negeri Sipil dari Dinas Perikanan dan Kelautan, Kabupaten Pelalawan. Meskipun latar belakang pekerjaan utama mereka tidak berhubungan langsung dengan kegiatan perikanan. Namun seluruh peserta tersebut berkemungkinan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata memancing. Keterlibatan secara langsung dari kelompok nelayan mereka bisa menyewakan perahu motor mereka, atau menjadi pemandu wisata memancing itu sendiri. Pegawai Negeri sipil dari Dinas Perikanan akan terlibat langsung dalam hal program kerja di dinas tersebut, karena wisata memancing merupakan bagian dari sektor perikanan itu sendiri. Sedangkan untuk pedagang kecil dapat terlibat langsung dalam menyediakan kebutuhan para wisatawan selama berkunjung untuk memancing di Desa Rantau Baru. Keterlibatan secara ibu-ibu rumah tangga dapat berpartisipasi dalam menyediakan masakan atau makanan yang dapat dijual sebagai kebutuhan para wisatawan memancing yang menginap. Konsep ini sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif, yaitu mengupayakan pembangunan kesadaran dan keterlibatan dari semua elemen dalam suatu komunitas (Parwoto, 2000). Kegiatan pengabdian ini mengharapkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi berdasarkan keinginan dan inisiatif mereka.

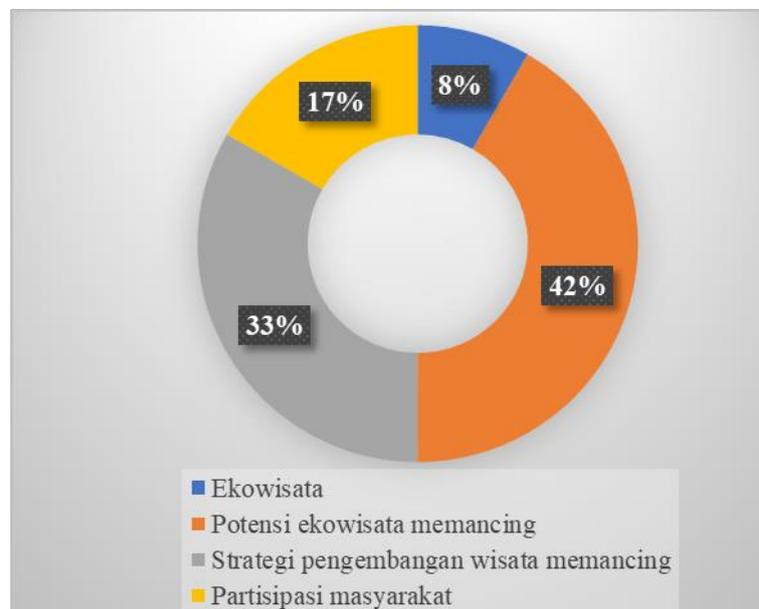
Tabel 1. Komposisi peserta pengabdian pengembangan ekowisata memancing di Desa Rantau Baru.

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Nelayan	9	39.13
Petani	4	17.39
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	26.09
Ibu Rumah Tangga (IRT)	1	4.35
Pedagang (kedai) harian	3	13.04
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

#### **Materi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing**

Materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang partisipasi pengembangan ekowisata memancing melingkupi empat hal pokok. Pertama, pengertian ekowisata dan perkembangan ekowisata di Indonesia dan dunia. Perkembangan ekowisata berkembang pesat diseluruh dunia, karena sangat erat

kaitannya dengan konservasi alam dan cagar budaya. Sehingga dalam upaya pengembangan konservasi alam dan cagar budaya memanfaatkan program ekowisata sebagai langkah strategis dalam setiap kegiatan-kegiatan konservasi dan cagar budaya. Materi tentang ekowisata ini berbobot 8% dari keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta (Gambar 1).



Gambar 1. Komposisi materi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing Desa Rantau Baru, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan.

Materi kedua adalah tentang potensi ekowisata memancing di Desa Rantau Baru sebanyak 42%. Materi ini berasal dari serangkaian penelitian yang telah dan sedang berlangsung di Desa Rantau Baru. Materi ini perlu disampaikan kepada masyarakat setempat, karena masih banyak diantara mereka yang belum menyadari daerah penangkapan ikan dan hutan rawa yang biasa mereka kunjungi untuk mencari nafka untuk menangkap ikan memiliki potensi yang lain dan belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, materi tentang potensi ekowisata memancing merupakan materi terbanyak diberikan kepada peserta. Materi ke tiga adalah strategi pengembangan ekowisata memancing sebesar 33%, materi ini merupakan implementasi dari materi kedua. Materi ini merumuskan langkah-langkah kongrit yang perlu dipersiapkan dan diadakan oleh aparat desa dan dinas perikanan dan kelautan untuk mendukung kegiatan wisata memancing di Rantau Baru. Materi ketiga ini juga membahas tentang sarana dan prasarana pokok dan penunjang yang seharusnya dimiliki oleh Desa Rantau Baru agar para wisata merasa nyaman untuk berkunjung dan melakukan kegiatan wisata memancing. Materi keempat adalah partisipasi dan keterlibatan masyarakat tempatan dalam kegiatan wisata memancing. Keterlibatan tersebut bisa dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu bersikap ramah dan memberikan rasa aman terhadap kendaraan bermotor para wisatawan dan keamanan harta benda lainnya.

#### **Pengetahuan dasar partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing sebelum penyuluhan**

Pengembangan ekowisata dan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Akan tetapi, dalam realitas sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat (Dewi et al., 2013). Kesadaran dan partisipasi masyarakat ditentukan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ekowisata itu sendiri. Pemahaman terhadap ekowisata akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Nasikin (2007) melaporkan perilaku masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan budaya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya.



Gambar 2. Hasil test awal (*preliminary test*) pengetahuan peserta tentang pengembangan ekowisata memancing sebelum penyuluhan.

Oleh karena itu, tes awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Desa Rantau Baru terhadap ekowisata secara umum, dan ekowisata memancing secara khusus. Gambar 2 menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Rantau Baru sebenarnya cukup tinggi terhadap ekowisata. Persentase peserta kegiatan 81% telah mengetahui tentang ekowisata, bahkan 9% dari mereka sangat mengetahui. Hanya 10% dari peserta tidak mengetahui tentang ekowisata. Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata ini erat kaitannya dengan telah masifnya teknologi sistem informasi melalui android dan gadget yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rantau Baru.

### Presepsi dan pemahaman peserta terhadap materi

Kegiatan penyuluhan merupakan proses penyebaran informasi, proses penerangan, proses perubahan perilaku, proses pendidikan dan proses rekayasa sosial (Nofrizal et al. 2020). Sedangkan fungsi penyuluhan adalah merubah perilaku menjadi lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Siswanto, 2012). Perubahan perilaku dalam partisipasi sesuatu yang baru diawali dengan pemahaman terhadap hal baru tersebut. Kegiatan wisata memancing bagi sebagian besar masyarakat Desa Rantau Baru merupakan sesuatu yang baru. Sehingga dalam kegiatan pengabdian ini perlu bagi tim pelaksana kegiatan mengetahui tingkat pemahaman dari materi yang diberikan kepada mereka. Gambar 3 menunjukkan hasil evaluasi peserta setelah mendapatkan materi dari kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing. Respon dari peserta setelah mengikuti kegiatan 82% menyatakan mengerti dan 9% menyatakan sangat mengerti dengan konsep dari ekowisata memancing sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka dan pembangunan Desa Rantau Baru sendiri.

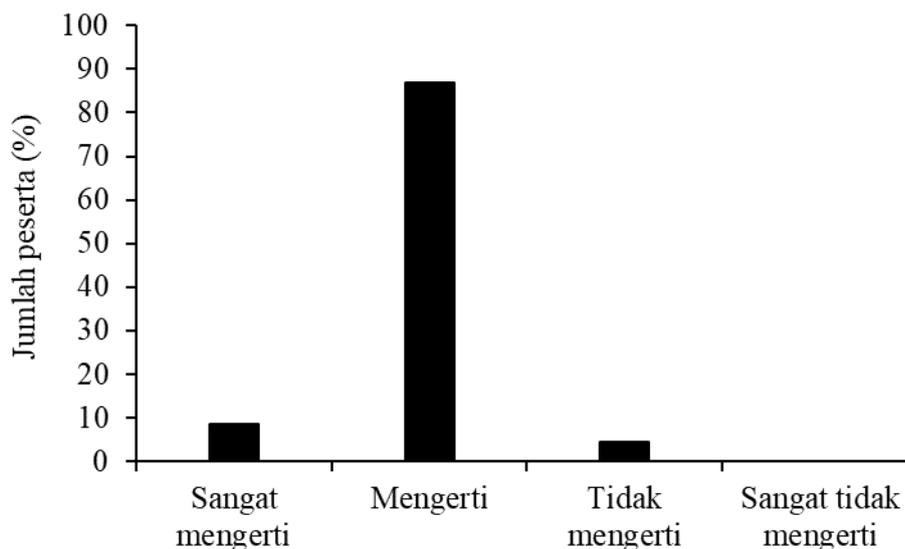


Gambar 3. Hasil evaluasi test (*post test*) peserta tentang pengembangan ekowisata memancing sebelum penyuluhan.

Sementara itu, terdapat peserta sebanyak 9% menyatakan sangat tidak mengerti. Peserta yang menyatakan sangat tidak mengerti ini merupakan peserta yang datang terlambat, dan tidak mengikuti seluruh materi penyuluhan tersebut. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini merupakan materi terstruktur dan sistematis, sehingga jika tidak mengikuti materi awal tentunya tidak dapat memahami materi selanjutnya.

#### Evaluasi pemahaman peserta sesudah penyuluhan

Gambar 4 menunjukkan hasil evaluasi tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan ini. Setelah materi diberikan 87% peserta mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh tim pengabdian, dan peserta yang sangat mengerti berjumlah 9%. Hanya 4% dari seluruh peserta yang sulit memahami dan tidak mengerti terhadap materi yang diberikan oleh tim.



Gambar 4. Pemahaman materi pelatihan yang diberikan kepada peserta tentang pengembangan ekowisata memancing sebelum penyuluhan.

Berdasarkan pemahaman materi ini kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan penyampaian materi yang diberikan oleh tim. Hal ini sangat berguna untuk perbaikan materi yang akan disampaikan berikutnya. Penyampaian materi yang tidak sistematis dan terstruktur akan menyulitkan peserta untuk memahami materi yang diberikan. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana juga menentukan tingkat pemahaman peserta yang berasal dari pedesaan yang memiliki tingkat pendidikan relatif masih rendah. Kegiatan pengabdian berbentuk penyuluhan merupakan transfer dan penyebaran informasi, dalam bentuk proses penerangan, proses perubahan perilaku, proses pendidikan dan proses rekayasa sosial (Siswanto, 2012). Kegiatan penyuluhan bertujuan merubah perilaku menjadi lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

#### Presepsi peserta terhadap materi pelatihan

Ketertarikan peserta terhadap materi penyuluhan menentukan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Gambar 5 menunjukkan hasil tanggapan peserta melalui kuisionare menyatakan materi yang disampaikan tim sangat menarik. Hal ini terlihat dari keseluruhan peserta 86% menyatakan materi yang disampaikan menarik. Peserta lainnya menyatakan materi yang disampaikan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing sangat menarik.

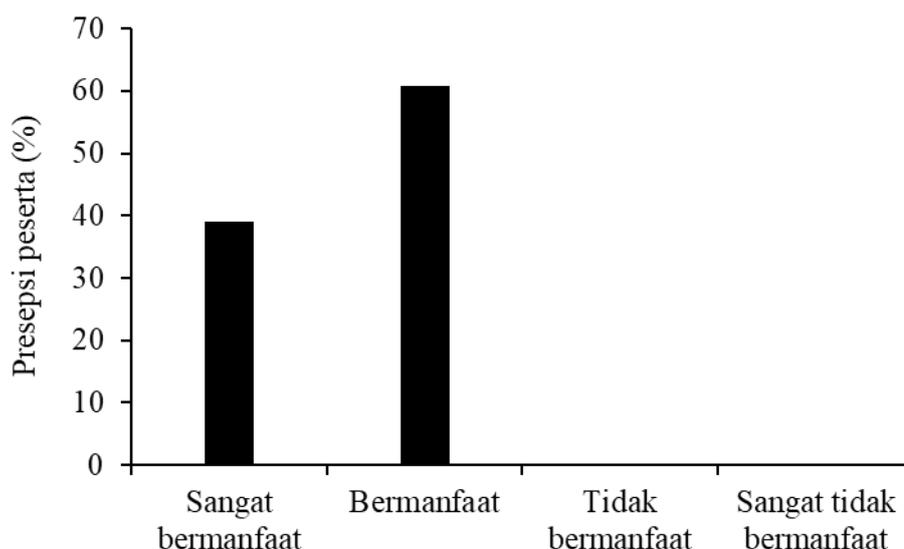


Gambar 5. Presepsi peserta terhadap penyampaian materi pengembangan ekowisata memancing sebelum penyuluhan.

Tanggapan peserta terhadap materi penyuluhan partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan metode penyampaian materi dengan menggunakan multimedia dan didukung pula dengan video yang menginformasikan kondisi ekowisata memancing di beberapa daerah di Indonesia dan di dunia. Video tersebut, tentunya dapat membuka wawasan masyarakat Desa Rantau Baru sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini.

#### Tanggapan peserta terhadap manfaat kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing ini juga melihat persepsi manfaat kegiatan ini menurut peserta. Berdasarkan tanggapan para peserta mengatakan 39% dari seluruh peserta menyatakan kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat, dan selebihnya 61% dari seluruh peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat. Kegiatan ekowisata memancing ini memang secara signifikan dapat membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga masyarakat nelayan yang terlibat secara dalam kegiatan wisata memancing ini. Nofrizal et al., (2022) melaporkan pada tahun 2019 lebih dari Rp. 500.000.000,- pendapatan masyarakat Desa Rantau Baru dari keuntungan menyewakan perahu motor yang mereka miliki. Tetapi, kegiatan wisata memancing ini sempat menurun secara signifikan setelah memasuki pandemi covid.



Gambar 6. Tanggapan peserta terhadap manfaat pengembangan ekowisata memancing

Tidak hanya ekowisata memancing di Desa Rantau baru saja, beberapa kegiatan dan usaha dalam ekowisata semasa pandemi covid-19 mengalami penurunan seperti yang dilaporkan oleh Langga et al., (2022) kegiatan usaha di dalam ekowisata mengalami penurunan untuk setiap usaha, seperti penyewaan alat selam dan *snorkling* menurun sebesar 46,27%, rumah makan sebesar 59,17%, penginapan sebesar 58,31%, loket tiket sebesar 62,90%, pendapatan dari jasa toilet umum sebesar 61,07%, dan penjualan cendra mata sebesar 89,73%. Tentunya pasca pandemi covid-19 ini kegiatan ekowisata memiliki peluang bangkit kembali, seiring dengan bangkitnya perekonomian masyarakat.

#### **Ekspetasi dan saran peserta terhadap implementasi dan keberlanjutan kegiatan.**

Harapan peserta menjadi suatu acuan untuk perbaikan kegiatan dimasa yang akan datang dan implementasi pengembangan kegiatan ekowisata di Desa Rantau Baru. Pengembangan ekowisata disuatu kawasan perlu didukung oleh beberapa faktor diantaranya dukungan dari pemerintah daerah terutama Kepala Desa. Selain itu menurut Menurut Mochammad dan Umilia (2021) Daya tarik ekowisata, sarana, prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, promosi, edukasi dan lingkungan. Selain itu, masyarakat Desa Rantau Baru juga mengharapkan bimbingan dalam implementasi pengembangan kegiatan ekowisata kedepannya. Terutama merubah sikap masyarakat yang berasal sebagai nelayan, menjadi masyarakat yang sadar dan terbiasa dalam aktivitas kegiatan wisata, terutama dalam menjaga keamanan, ketertiban, keramahan dan kesopanan terhadap wisatawan.

Sebagian peserta sudah merasakan keuntungan dari kegiatan wisata memancing, karena mereka sudah memulainya dari dulu meskipun belum dikelola secara profesional dan baik. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan kerjasama dan dukungan seluruh pihak yaitu, investor, dinas terkait, pemerintah daerah, dan pihak perguruan tinggi untuk menghidupkan wisata memancing di Desa Rantau Baru. Pengembangan wisata memancing ini perlu didukung seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu diharapkan kedepannya kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk dapat dihadiri oleh peserta yang lebih banyak lagi.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Partisipasi dan antusiasme peserta bak sekali terhadap kegiatan ini. Hal ini diindikasikan dari presepsi, tanggapan dan evaluasi kegiatan ini dengan menggunakan test sebelum (*prelimenery test*) dan sesudah (*post test*). Sebahagian besar para peserta merasakan tertarik dalam penyajian materi tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata memancing. Pemahaman peserta terhadap materi juga sangat baik, hal ini terindikasi sebagian besar peserta sangat mengerti dan mengerti terhadap strategi mengembangkan ekowisata memancing. Selain itu banyak masukan berupa harapan kesemua pihak, seperti pemerintah daerah, dinas terkait, kepala daerah, investor dan pihak universitas untuk terlibat dalam pengembangan wisata memancing di Desa Rantau Baru ini. Perbaikan saran dan prasarana pendukung wisata memancing juga menjadi tuntutan kedepannya untuk dapat mengimplementasikan kegiatan ekowisata memancing di Desa Rantau Baru.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada Pihak Pascasarjana dan LPPM Universitas Riau yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini sampai selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooke SJ, Cowx IG (2006) Contrasting recreational and commercial fishing: Searching for common issues to promote unified conservation of fisheries resources and aquatic environments. *Biological Conservation* 128(1): 93–108
- Cooke SJ, Edward H Allison EH, T Douglas Beard Jr TD, Arlinghaus R, Arthington AH, Bartley DM, Cowx IG, Fuentesvilla C, Leonard NJ, Lorenzen K, Lynch AJ, Nguyen VM, Youn SJ, Taylor WW, Welcomme RL. (2016) On the sustainability of inland fisheries: Finding a future for the forgotten. *Ambio* 45: 753–764
- Cowx IG (2001) Recreational sport fishing in fresh waters. *Fisheries and Aquaculture* 3: 1–21

- Cowx IG (2002) Recreational fisheries. In: Hart PBJ, Reynolds JD (eds) Handbook of Fish Biology and Fisheries, vol. II. Oxford: Blackwell, pp 367–390.
- Cowx IG, Arlinghaus R (2008) Recreational fisheries in the twenty-first century: Towards a code of conduct. In: Aas Ø, Arlinghaus R, Ditton RB, Policansky JrD, Schramm HL (eds) Global Challenges in Recreational Fisheries. Oxford: Blackwell, pp 338–352
- Dewi MHU., Fandheli C., Baiquni M. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara* 3(2):117-226
- Hickley P, Tompkins H (1998). *Recreational Fisheries: Social, Economic and Management Aspects*. Oxford: Blackwell
- Langga A.A., Andaki A.J., Kotambunan V.O., Jusuf N., Dien R.C. 2022. Studi ekowisata bahari pada masa covid-19 di desa tumbak kecamatan pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: jurnal ilmiah agrobisnis perikanan* 10(2):286-297
- Mochammad I., Umilia E. 2021. Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik* 10(2): 164-171.
- Nakagawa H, Osawa T, Binawan A, Dewi HK, Hasegawa T, Mandari ZD, Nofrizal PW, Okamoto M (2021) Local names of fishes in a fishing village on the bank of the middle reaches of the Kampar River, Riau, Sumatra Island, Indonesia. *Southeast Asian Studies* 10(3): 435-454.
- Nasikin M. (2007) Pemanfaatan sungai jajar sebagai sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK); Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Thesis. Universitas Negeri Semarang. 133 hal.
- Nofrizal, Thamrin, Sa'am Z, Raza'I ST, Ramses. 2020. Sungai sebagai sumber kehidupan: pencemaran terhadap ancaman keberlangsungan hidup masyarakat. *Jurnal Canang* 1(1): 1-11
- Nofrizal, Jhonnerie R., Budijono, Ramses, Raza'I S.T. 2001. Pemerdayaan masyarakat melalui budidaya belut (*monopterus albus*) alam sebagai mata pencarian alternatif ramah lingkungan masyarakat nelayan Desa Rantau Baru Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Canang* 1(2):68-78
- Nofrizal, Jhonnerie R., Thamrin, Raza'i S.T., Sa'am Z., Nakagawa H. (2022) Fishery in the Rantau Baru and Kampar Rivers, Sumatra, Indonesia. In: Okamoto M., Osawa T., Prasetyawan W., Binawan A (Eds.) *Local Governance of Peatland Restoration in Riau, Indonesia: A Transdisciplinary Analysis*. Springer (In press).
- Omokhua GE, Koyejo AO (2008) Impact of deforestation on ecosystem: A case study of the fresh water swamp forest in Onne, Niger Delta Region, Nigeria. *Journal of Agriculture and Social Research* 8(2): 1–5. doi:10.4314/jasr.v8i2.43349
- Rieley JO (2016) Biodiversity of tropical peatland in Southeast Asia. *International Peat Congress*: pp. 707–711. International Peatland Society (IPS), Kuching, Malaysia 15-19 August 2016. <https://peatlands.org/assets/uploads/2019/06/ipc16p707-711a213rieley.pdf>
- Siswanto D. (2012) Hakikat penyuluhan pembangunan dalam masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 22 (1): 51-68.